

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERSALINAN RUPTUR PERINEUM DI RSIA SITI KHADIJAH I MAKASSAR

Muhammad Fakhruddin

Program Studi Ilmu Kebidanan Stikes Graha Edukasi Makassar

Email: bahoe@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Tujuan penelitian ini untuk melihat Faktor yang berhubungan dengan kejadian persalinan rupture perineum. **Metode:** Pada penelitian ini menggunakan Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat. Adapun besarnya sampel pada penelitian ini 40 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan rupture perineum ($p=0,009$), ada hubungan antara jarak kelahiran dengan rupture perineum ($p=0,004$), ada hubungan antara berat badan bayi dengan rupture perineum ($p=0,002$), dan ada hubungan antara riwayat persalinan dengan rupture perineum ($p=0,007$). **Diskusi :** Kematian pada wanita hamil dan bersalin adalah masalah besar di negara berkembang. Kematian yang terjadi pada wanita subur di negara berkembang sekitar 25-50%. Angka kematian ibu merupakan tolak ukur untuk menilai keadaan pelayanan obstetri di suatu negara. **Simpulan** Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi dan riwayat persalinan dengan rupture perineum.. **Saran:** Saran dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan masukan bagi ibu-ibu yang melakukan persalinan agar bisa bekerja sama dan komparatif ketika melakukan proses persalinan berjalan lancar dan tidak mengalami rupture perineum.

Kata Kunci: Paritas, Jarak, Kelahiran, Berat, Badan, Rupture, Perineum.

ABSTRACT

Objective: The purpose of this study was to see the factors related to the incidence of rupture perineum delivery. **Method:** In this study using the research design used in this study is cross sectional that researchers do observation or measurement of variables at one time. The amount of sample in this study 40 respondents who match the inclusion criteria. The data were collected using questionnaire. **Results:** The results showed that there was a relationship between parity and rupture perineum ($p = 0,009$), there was a correlation between birth spacing with perineum rupture ($p = 0,004$), there was correlation between infant weight with rupture perineum ($p = 0.002$), and there was a correlation between birth history with rupture perineum ($p = 0,007$). **Discussion:** Deaths in pregnant and maternity women are a big problem in developing countries. Deaths that occur in fertile women in developing countries are around 25-50%. Maternal mortality is a benchmark for assessing the state of obstetric care in a country. **Conclusion** The conclusion in this study is that there is a relationship between parity, birth spacing, infant weight and birth history with rupture perineum. **Suggestion:** Suggestions from the results of this study can be used as motivation and input for mothers who do labor in order to work together and comparative when performing a smooth running process and not having rupture of the perineum.

Keywords: Parity, Distance, Birth, Weight, Body, Rupture, Perineum.

PENDAHULUAN

Kematian pada wanita hamil dan bersalin adalah masalah besar di negara berkembang. Kematian yang terjadi pada wanita subur di negara berkembang sekitar 25-50%. Angka kematian ibu merupakan tolak ukur untuk menilai keadaan pelayanan obstetri di suatu negara. Bila Angka Kematian Ibu masih tinggi berarti sistem pelayanan obstetri masih buruk (Saifuddin, 2012).

Menurut WHO (World Health Organization) pada 2013 melaporkan bahwa hampir 600.000 ibu hamil dan bersalin meninggal

setiap tahun di seluruh dunia. Peristiwa ini sebagian besar terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Di negara maju, angka kematian ibu per tahun hanya 27 per 1000.000 kelahiran hidup, sedangkan di negara berkembang, angka kematian ibu rata-rata dapat mencapai 18 kali lebih tinggi, yaitu 480 per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini disebabkan karena di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, hampir 80% persalinan masih ditangani oleh dukun (Nasution, 2013).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan dan Rumah Tangga (SKRT) pada 2011, angka

kematian ibu di Indonesia mencapai 262 per 100.000 kelahiran hidup. Masalah yang ditemukan adalah masih rendahnya kesehatan perempuan yang disebabkan oleh tingginya angka kematian ibu pada saat hamil, melahirkan dan nifas, serta kualitas hidup perempuan yang masih rendah baik dari segi kesehatan maupun kemampuan ekonominya (Sutikno, 2011).

Perdarahan postpartum merupakan perdarahan yang terjadi dalam 24 jam setelah persalinan berlangsung. Perdarahan tersebut disebabkan oleh atonia uteri, retensio plasenta, sisa plasenta dan robekan jalan lahir (Manuaba, 1998). Salah satu penyebab perdarahan tersebut adalah robekan perineum atau laserasi jalan lahir sebesar 4-5%, dan ini merupakan penyebab yang banyak terjadi pada saat persalinan (Mochtar, 2010).

Hasil penelitian Dina (2011) di Rumah Sakit Haji Medan terhadap data pasien yang dikumpulkan melalui catatan rekam medik tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa kejadian rupture perineum sebanyak 141 orang. Dari 141 ibu yang mengalami rupture perineum, berdasarkan paritas paling banyak pada primipara sebanyak 88 orang (62,64%), berdasarkan jarak kelahiran paling banyak pada jarak kelahiran 2-3 tahun yaitu 27 orang (50,95%) dan berat badan bayi paling banyak pada berat badan > 3500 gram yaitu 66 orang (46,81%).

Penelitian Irmayasari (2012) di Klinik Bersalin Nursyawaliyah menunjukkan bahwa dari 30 ibu yang mengalami rupture perineum berdasarkan paritas yang paling banyak adalah primipara yaitu 48 orang (60%), berdasarkan jarak kelahiran paling banyak > 3 tahun dan berdasarkan berat badan bayi paling banyak adalah 3000-4000 gram. Di RSUD Dr. Pirngadi Medan tahun 2006 seperti yang dilaporkan Asrol Byrin dkk terdapat 270 robekan jalan lahir dari 385 persalinan.

Robekan jalan lahir merupakan yang paling banyak terjadi terhadap perdarahan pasca persalinan. Robekan dapat terjadi bersamaan dengan atonia uteri. Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan oleh robekan serviks atau vagina (Saifuddin, 2012).

RSIA Sitti Khadijah I Makassar adalah salah satu rumah sakit rujukan yang terdapat di kota Makassar yang menerima persalinan dan memiliki alat penanganan rupture medik lengkap. Hal yang mendasari pemilihan RSIA Sitti Khadijah I Makassar sebagai tempat penelitian adalah masih banyak masalah yang ditemukan pada wanita hamil dan bersalin termasuk ditemukannya kasus rupture perineum pada ibu bersalin, dan peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya rupture perineum pada ibu bersalin.

Berdasarkan pengambilan data awal di RSIA Sitti Khadijah I Makassar Ibu yang mengalami persalinan pada tahun 2013 terdapat 1600 orang, pada tahun 2014 sebanyak 1800 orang. Dan pada tahun 2015 bulan Januari sampai dengan April sebanyak 96 orang (Rekam Medik RSIA Sitti Khadijah I Makassar, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya rupture perineum pada ibu bersalin di RSIA Sitti Khadijah I Makassar.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat survey analitik dengan pendekatan cross sectional untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya rupture perineum pada ibu bersalin di RSIA Sitti Khadijah Kota Makassar

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang melakukan persalinan di RSIA Sitti Khadijah Kota Makassar.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang melakukan persalinan di RSIA Sitti Khadijah Kota Makassar yang mengalami rupture perineum. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. (pengambilan sampel secara kebetulan). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang.

Lokasi dalam penelitian ini telah dilaksanakan di RSIA Sitti Khadijah Kota Makassar. Waktu dalam penelitian ini telah dilaksanakan pada 08 Juli sampai 08 Agustus 2015.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar checklist catatan rekam medik dari status ibu bersalin yang mengalami rupture perineum.

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi variable bebas dan rupture perineum sebagai variabel terikat. Perhitungan statistik dengan menggunakan uji chi-square ($\alpha=0.05$), dengan menggunakan program SPSS 16.

HASIL

Dari tabel 4.1 menunjukan bahwa terdapat 40 jumlah responden, sebanyak 23 (57,5%) responden yang umur dewasa muda, dan sebanyak 17 (42,5%) responden yang umur dewasa tua.

Dari tabel 4.2 menunjukan bahwa terdapat 40 jumlah responden, pendidikan paling banyak yaitu pendidikan SMA, sebanyak 23 (57,5%) responden, dan pendidikan paling sedikit adalah pendidikan Perguruan tinggi, sebanyak 4 (10,0%) responden.

Dari tabel 4.3 menunjukan bahwa terdapat 40 jumlah responden, pekerjaan paling

banyak yaitu pekerjaan ibu rumah tangga adalah sebanyak 29 (72,5%) responden, dan pekerjaan paling sedikit adalah pekerjaan PNS, sebanyak 3 (7,5%) responden.

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat 40 jumlah responden, sebanyak 21 (52,5%) responden yang paritas tinggi, dan sebanyak 19 (47,5%) responden yang paritas rendah.

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat 40 jumlah responden, sebanyak 20 (50,0%) responden yang jarak kelahiran dekat, dan sebanyak 20 (50,0%) responden yang jarak kelahiran rendah.

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat 40 jumlah responden, sebanyak 21 (52,5%) responden yang berat badan bayi normal dan sebanyak 19 (47,5%) responden yang berat badan bayi tidak normal.

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat 40 jumlah responden, sebanyak 17 (42,5%) responden yang riwayat persalinan bantuan dan sebanyak 23 (57,5%) responden yang riwayat persalinan tanpa bantuan.

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa terdapat 40 jumlah responden, sebanyak 23 (57,5%) responden yang ruptur perineum dan sebanyak 17 (42,5%) responden yang tidak ruptur perineum.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 40 jumlah responden terdapat 21 responden yang paritas tinggi, sebanyak 8 (38,1%) responden yang ruptur perineum, dan sebanyak 13 (61,9%) responden yang tidak ruptur perineum. Sedangkan dari 19 responden yang paritas rendah, sebanyak 15 (78,9%) responden yang ruptur perineum, dan sebanyak 4 (21,1%) responden yang tidak ruptur perineum.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square antara variabel paritas dan ruptur perineum, diperoleh $p=0,009$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara paritas dengan ruptur perineum.

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 40 jumlah responden terdapat 20 responden yang jarak kelahiran dekat, sebanyak 7 (35,0%) responden yang ruptur perineum, dan sebanyak 13 (65,0%) responden yang tidak ruptur perineum. Sedangkan dari 20 responden yang jarak kelahiran jauh, sebanyak 16 (80,0%) responden yang ruptur perineum, dan sebanyak 4 (20,0%) responden yang tidak ruptur perineum.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square antara variabel jarak kelahiran dan ruptur perineum, diperoleh $p=0,004$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara jarak kelahiran dengan ruptur perineum.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 40 jumlah responden terdapat 21 responden yang berat badan bayi normal, sebanyak 7 (81,0%) responden yang ruptur perineum, dan sebanyak 4 (19,0%) responden yang tidak ruptur perineum. Sedangkan dari 19 responden yang berat badan bayi tidak normal, sebanyak 6 (31,6%) responden yang ruptur perineum, dan sebanyak 13 (68,4%) responden yang tidak ruptur perineum.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square antara variabel berat badan bayi dan ruptur perineum, diperoleh $p=0,002$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara berat badan bayi dengan ruptur perineum.

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari 40 jumlah responden terdapat 17 responden yang riwayat persalinan bantuan, sebanyak 2 (11,8%) responden yang ruptur perineum, dan sebanyak 15 (88,2%) responden yang tidak ruptur perineum. Sedangkan dari 23 responden yang riwayat persalinan tanpa bantuan, sebanyak 21 (91,3%) responden yang ruptur perineum, dan sebanyak 2 (8,7%) responden yang tidak ruptur perineum.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square antara variabel riwayat persalinan dan ruptur perineum, diperoleh $p=0,007$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara riwayat persalinan dengan ruptur perineum.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur responden di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Umur	n	%
Dewasa Muda	23	57,5
Dewasa Tua	17	42,5
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan responden di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Pendidikan	n	%
Tidak Tamat SD	4	10,0
SD	4	10,0
SMP	5	12,5
SMA	23	57,5
Perguruan Tinggi	4	10,0
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan responden di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	29	72,5
Wiraswasta	8	20,0
PNS	3	7,5
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Paritas responden di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Paritas	n	%
Tinggi	21	52,5
Rendah	19	47,5
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jarak Kelahiran responden di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Jarak Kelahiran	n	%
Dekat	20	50,0
Jauh	20	50,0
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi responden di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Berat Badan Bayi	n	%
Normal	21	52,5
Tidak Normal	19	47,5
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Riwayat Persalinan responden di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Riwayat Persalinan	n	%
Bantuan	17	42,5
Tanpa Bantuan	23	57,5
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Rupture Perineum responden di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Rupture Perineum	n	%
Rupture	23	57,5
Tidak Rupture	17	42,5
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.9 Hubungan antara Paritas dengan Rupture Perineum di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Paritas	Rupture Perineum						Nilai p
	Rupture		Tidak Rupture		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	8	38,1	13	61,9	21	100,0	0,009
Rendah	15	78,9	4	21,1	19	100,0	
Total	23	57,5	17	42,5	40	100,0	

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.10 Hubungan antara Jarak Kelahiran dengan Rupture Perineum di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Jarak Kelahiran	Rupture Perineum						Nilai p
	Rupture		Tidak Rupture		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Dekat	7	35,0	13	65,0	20	100,0	0,004
Jauh	16	80,0	4	20,0	20	100,0	
Total	23	57,5	17	42,5	40	100,0	

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.11 Hubungan antara Berat Badan Bayi dengan Rupture Perineum di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Berat Bayi	Badan	Rupture Perineum					
		Rupture		Tidak Rupture		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
Normal	7	81,0	4	19,0	21	100,0	
Tidak Normal	6	31,6	13	68,4	19	100,0	
Total	23	57,5	17	42,5	40	100,0	

Sumber : Data Primer Agustus 2015

Tabel 4.12 Hubungan antara Riwayat Persalinan dengan Rupture Perineum di RSIA Sitti Khadijah I Makassar

Riwayat Persalinan	Rupture Perineum						Nilai p
	Rupture		Tidak Rupture		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Bantuan	2	11,8	15	88,2	17	100,0	0,007
Tanpa Bantuan	21	91,3	2	8,7	23	100,0	
Total	23	57,5	17	42,5	40	100,0	

Sumber : Data Primer Agustus 2015

DISKUSI

Dari hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik chi-square antara variabel paritas dan variabel terhadap rupture perineum diperoleh nilai $p=0,009$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Hasil tersebut memberikan makna bahwa hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara paritas dengan rupture perineum.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 40 jumlah responden terdapat 21 responden yang paritas tinggi, sebanyak 8 (38,1%) responden yang rupture perineum, hal ini disebabkan karena kondisi letak janin yang kurang baik sehingga berdampak pada mengalami rupture perineum ketika melakukan proses persalinan, sebanyak 13 (61,9%) responden yang tidak rupture perineum, hal ini disebabkan karena posisi letak janin terlihat normal sehingga proses persalinan dapat berjalan dengan lancar tanpa mengalami rupture perineum. Sedangkan dari 19 responden yang paritas rendah, sebanyak 15 (78,9%) responden yang rupture perineum, hal ini disebabkan karena kondisi bayi yang besar pada saat dilahirkan sehingga sering terjadi rupture perineum dan sebanyak 4 (21,1%) responden yang tidak rupture perineum, hal ini disebabkan karena tingkat paritas ibu yang rendah sehingga rupture perineum kurang terjadi pada ibu saat melahirkan.

Menurut teori Wiknjosastro (2012), mengatakan bahwa paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seseorang ibu baik hidup maupun mati. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian rupture perineum. Pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki risiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum daripada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan karena jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang.

Menurut teori Manuaba (2010), mengatakan bahwa terjadinya rupture perineum disebabkan oleh faktor ibu (paritas, jarak kelahiran dan berat badan bayi), pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, riwayat persalinan, ekstraksi cunam, ekstraksi vakum, trauma alat dan episiotomi. Perdarahan karena robekan jalan lahir banyak dijumpai pada pertolongan persalinan oleh dukun karena tanpa dijahit. Bidan diharapkan melaksanakan pertolongan persalinan di tengah masyarakat melalui bidan polindes, sehingga peranan dukun makin berkurang. Bidan dengan pengetahuan medisnya dapat mengetahui hamil dengan risiko tinggi dan mengarahkan pertolongan pada kehamilan dengan risiko rendah yang mempunyai komplikasi ringan sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu maupun perinatal. Dengan demikian komplikasi robekan

jalan lahir yang dapat menimbulkan perdarahan semakin berkurang.

Menurut asumsi penelitian semakin baik tinggi tingkat paritas ibu maka ibu sering mengalami rupture perineum akibat sering melakukan persalinan, dimana paritas merupakan jumlah anak dilahirkan, semakin banyak anak dilahirkan maka akan selalu berdampak pada ibu mengalami rupture perineum.

Dari hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik chi-square antara variabel jarak kelahiran dan variabel terhadap rupture perineum diperoleh nilai $p=0,004$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Hasil tersebut memberikan makna bahwa hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara jarak kelahiran dengan rupture perineum.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 40 jumlah responden terdapat 20 responden yang jarak kelahiran dekat, sebanyak 7 (35,0%) responden yang rupture perineum, hal ini disebabkan karena jarak kelahiran yang terlalu dekat sehingga dampak terjadinya rupture perineum sering terjadi, dan sebanyak 13 (65,0%) responden yang tidak rupture perineum, hal ini disebabkan karena kondisi ibu pada saat persalinan bayinya keluar dengan kondisi normal tanpa bantuan apapun sehingga tidak terjadi rupture perineum. Sedangkan dari 20 responden yang jarak kelahiran jauh, sebanyak 16 (80,0%) responden yang rupture perineum, hal ini disebabkan karena kondisi ibu yang kurang mampu mengejan serta posisi kepala bayi yang abnormal sehingga sering mengalami rupture perineum, dan sebanyak 4 (20,0%) responden yang tidak rupture perineum, hal ini disebabkan karena jarak kelahiran jauh sehingga ibu jarang mengalami rupture perineum.

Menurut teori Handaya, (2011) Jarak kelahiran adalah rentang waktu antara kelahiran anak sekarang dengan kelahiran anak sebelumnya. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong risiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum derajat tiga atau empat, sehingga proses pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi.

Menurut asumsi penelitian semakin baik ibu menjaga jarak kelahiran maka ibu jarang mengalami rupture perineum dimana jarak kelahiran yang jauh dapat menjaga kondisi kesehatan ibu dan janin ibu.

Dari hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik chi-square antara variabel berat Badan Bayi dan variabel terhadap

rupture perineum diperoleh nilai $p=0,002$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Hasil tersebut memberikan makna bahwa hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara berat badan bayi dengan rupture perineum.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 40 jumlah responden terdapat 21 responden yang berat badan bayi normal, sebanyak 7 (81,0%) responden yang rupture perineum, hal ini disebabkan karena ibu sering melakukan proses persalinan sehingga mengalami rupture perineum dan sebanyak 4 (19,0%) responden yang tidak rupture perineum, hal ini disebabkan karena berat badan bayi normal sehingga pada saat melakukan persalinan selalu berjalan dengan lancar dan jarang terjadi rupture perineum. Sedangkan dari 19 responden yang berat badan bayi tidak normal, sebanyak 6 (31,6%) responden yang rupture perineum, hal ini disebabkan karena berat badan bayi yang tidak normal sehingga ibu sering mengalami rupture dan sebanyak 13 (68,4%) responden yang tidak rupture perineum, hal ini disebabkan karena posisi kepala bayi yang normal sehingga proses persalinan berjalan dengan baik tanpa bantuan orang lain sehingga ibu jarang mengalami rupture perineum.

Menurut teori Wiknjastro (2012), mengatakan bahwa Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya rupture perineum yaitu pada berat badan janin diatas 3500 gram, karena risiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Perkiraan berat janin tergantung pada pemeriksaan klinik atau ultrasonografi dokter atau bidan. Pada masa kehamilan, hendaknya terlebih dahulu mengukur tafsiran berat badan janin. Dari uraian diatas terlihat bahwa faktor ibu dalam hal paritas memiliki kaitan dengan terjadinya rupture perineum. Ibu dengan paritas satu atau ibu primipara mengalami resiko yang lebih tinggi. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun juga termasuk dalam kategori risiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi dalam persalinan. Dalam kaitannya dengan terjadinya rupture perineum, maka berat badan bayi yang berisiko adalah berat badan bayi diatas 3500 gram.

Menurut asumsi penelitian berat badan bayi yang normal dapat membantu ibu melakukan proses persalinan dengan normal dan tanpa bantuan orang lain akibat kondisi bayi terlihat normal.

Dari hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik chi-square antara variabel riwayat persalinan dan variabel terhadap rupture perineum diperoleh nilai $p=0,007$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Hasil tersebut memberikan makna bahwa hipotesis alternatif diterima yang

berarti bahwa ada hubungan antara riwayat persalinan dengan rupture perineum.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 40 jumlah responden terdapat 17 responden yang riwayat persalinan bantuan, sebanyak 2 (11,8%) responden yang rupture perineum, hal ini disebabkan karena riwayat persalinan ibu sering dibantu pada saat proses persalinan akibat janin susah keluar sehingga dapat berdampak terjadinya rupture perineum. dan sebanyak 15 (88,2%) responden yang tidak rupture perineum, hal ini disebabkan karena kondisi letak bayi yang normal sehingga proses persalinan terlihat baik. Sedangkan dari 23 responden yang riwayat persalinan tanpa bantuan, sebanyak 21 (91,3%) responden yang rupture perineum, hal ini disebabkan karena pada saat proses persalinan janin bayinya susah keluar akibat kepala bayi yang ukurannya besar sehingga ibu sering mengalami rupture perineum dan sebanyak 2 (8,7%) responden yang tidak rupture perineum, hal ini disebabkan karena riwayat penyakit ibu ketika melahirkan selalu tanpa bantuan sehingga ibu jarang mengalami hiperemesis gravidarium.

Menurut teori Wiknjastro (2012), mengatakan bahwa Episiotomi adalah suatu tindakan insisi pada perineum yang menyebabkan terpotongnya selaput lendir vagina, cincin selaput dara, jaringan pada septum rektovaginal, otot-otot dan fascia perineum dan kulit sebelah depan perineum. Prinsip tindakan episiotomi adalah pencegahan kerusakan yang lebih hebat pada jaringan lunak akibat daya regang yang melebihi kapasitas adaptasi atau elastisitas jaringan tersebut. Pertimbangan untuk melakukan episiotomi harus mengacu kepada pertimbangan klinik yang tepat dan teknik yang paling sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tujuan episiotomi adalah menyatukan kembali jaringan tubuh dan mencegah kehilangan darah yang tidak perlu.

Menurut asumsi penelitian riwayat persalinan dapat berpengaruh terjadinya rupture perineum, dimana riwayat persalinan yang sering mengalami proses persalinan maka kondisi pada saat melahirkan sering mengalami hiperemesis gravidarium.

SIMPULAN

1. Ada hubungan antara paritas dengan terjadinya rupture perineum pada ibu bersalin di RSIA Sitti Khadijah I Makassar ($p=0,009$).
2. Ada hubungan antara jarak kelahiran dengan terjadinya rupture perineum pada ibu bersalin di RSIA Sitti Khadijah I Makassar ($p=0,004$).
3. Ada hubungan antara berat badan bayi dengan terjadinya rupture perineum pada ibu

bersalin di RSIA Sitti Khadijah I Makassar (p=0,002).

4. Ada hubungan antara riwayat persalinan dengan terjadinya rupture perineum pada ibu bersalin di RSIA Sitti Khadijah I Makassar (p=0,007).

SARAN

1. Bagi Ibu Bersalin
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan masukan bagi ibu-ibu yang melakukan persalinan agar bisa bekerja sama dan komparatif ketika melakukan proses persalinan berjalan lancar dan tidak mengalami rupture perineum.
2. Bagi Bidan
Hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pendidikan kesehatan selama kehamilan sampai proses persalinan serta dapat menurunkan angka kejadian rupture perineum.
3. Bagi Penelitian
Hasil Penelitian ini dapat menjadi pengalaman bagi peneliti terutama dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan rupture perineum dan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan.

REFERENSI

- Anggina, Dina. 2011. Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Ruptur Perineum di Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2010-2011. Akademi Kebidanan Nusantara.
- Handaya, 2011. Pengantar Ilmu Bedah Obstetri, www.google.com. Tanggal 02 Mei 2015.
- Hidayat, A. 2011. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.
- Irmayasari. 2012. Beberapa Faktor Pada Ibu Bersalin Terhadap Kejadian Ruptur Perineum di Klinik Nursyawaliyah 2012. Akademi Kebidanan Bakti Inang Persada.
- Manuaba, IBG. 2010. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana. Jakarta : EGC.
- Martinus , Gerhard. 2011. Bedah Kebidanan. Jakarta :EGC.
- Mochtar, R. 2010. Sinopsis Obstetri. Jakarta.: EGC.
- Mansjoer. 2010. Mengatasi Perdarahan pada ibu Melahirkan. <http://www.pd.persi.co.id>. Tanggal 01 Mei 2015.
- Nasution, S. 2013. Penanganan Kasus Kedarutan Obstetri. <http://www.library.usu.ac.id>. Tanggal 03 Mei 2015.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Nursalam, 2010. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.
- Rabe, Thomas. 2012. Buku Saku Ilmu Kebidanan. Jakarta : Hipokrates.
- Liwellyin, William. Obstetri dan Ginekologi. Jakarta : Widya Medika.
- Saifuddin. 2012. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta. : Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
- Scharz, R. 2010. Kedaruratan Obstetri. Jakarta : Widya Medika.
- Sutikno, F.B. 2011. Aneka Tindakan Usai Melahirkan. <http://www.tabloid.nakita>. Tanggal 04 Mei 2015
- Soepardiman. 2010. Pengantar Ilmu Bedah Obstetri. <http://www.geocities.com>. Tanggal 05 Mei 2015.
- Wiknjosastro, Hanifa. 2012. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarowono Prawirohardjo.